

**KOMPETENSI SOSIAL: KOMUNIKASI EFEKTIF; RELASI GURU SISWA,
GURU ORANG TUA, GURU-SEJAWAT, GURU- MASYARAKAT;
SENSITIVITAS MULTIKULTURAL**

Fahmi¹, Silvia Anggraini², Tesa Tahara Apansa³, Adesalsabillah Mecca Putri⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

¹fahmi_uin@radenfatah.ac.id, ²silviastrong212@gmail.com, ³tthrapns@gmail.com,
⁴eca631214@gmail.com,

ABSTRACT

Social competence is one of the essential competencies that teachers must possess in carrying out their professional roles in educational environments. This study aims to analyze the importance of teachers' social competence in building effective communication, teacher-student relationships, teacher-parent relationships, peer relationships, teacher-community relationships, and multicultural sensitivity in education. This research employed a qualitative approach using a library research method. Data sources were obtained from scientific journals, books, and various relevant literature related to teachers' social competence collected through Google Scholar and other academic sources. Data collection techniques were conducted through documentation, while data analysis used the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that effective communication is the core of teachers' social competence in creating harmonious and inclusive learning environments. Good relationships between teachers and students contribute to improving learning motivation, student participation, and character development. Collaboration between teachers and parents also plays an important role in supporting students' academic and emotional development. In addition, positive relationships among teachers can improve professionalism and collaborative learning culture in schools. Teachers' relationships with the community support the creation of sustainable educational environments through active social participation. Furthermore, multicultural sensitivity enables teachers to appreciate diversity and create fair, inclusive, and non-discriminatory learning processes. Therefore, strengthening teachers' social competence is necessary to improve the quality of education and establish harmonious social relationships in schools and society.

Keywords: *social competence, effective communication, teacher relations, multicultural sensitivity, education*

ABSTRAK

Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru dalam menjalankan perannya di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya kompetensi sosial guru dalam membangun komunikasi efektif, relasi guru dengan siswa, guru dengan orang tua, rekan sejawat, masyarakat, serta sensitivitas multikultural dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan

berbagai literatur relevan mengenai kompetensi sosial guru yang dikumpulkan melalui Google Scholar dan sumber akademik lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif menjadi inti kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan inklusif. Hubungan yang baik antara guru dan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pembentukan karakter peserta didik. Kerja sama antara guru dan orang tua juga berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa. Selain itu, hubungan yang positif antar guru dapat meningkatkan profesionalisme dan budaya kolaboratif di sekolah. Relasi guru dengan masyarakat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang berkelanjutan melalui partisipasi sosial yang aktif. Sensitivitas multikultural membantu guru menghargai keberagaman serta menciptakan pembelajaran yang adil, inklusif, dan tidak diskriminatif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial guru perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata Kunci: kompetensi sosial, komunikasi efektif, relasi guru, sensitivitas multikultural, pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan peserta didik, orang tua, sesama guru, dan masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi sosial menjadi salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki guru agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis, efektif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Kompetensi

sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, serta memahami keberagaman sosial dan budaya di lingkungan pendidikan.

Komunikasi efektif menjadi inti dari kompetensi sosial guru. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran, memahami karakter peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Kompetensi sosial guru diwujudkan melalui komunikasi yang efektif dengan peserta didik, rekan kerja, tenaga kependidikan, dan lingkungan sekitar sekolah. Prinsip

komunikasi seperti empati, kejelasan dalam berbicara, rasa hormat, dan sikap rendah hati menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang positif di sekolah (Ahmad, 2019).

Hubungan guru dengan siswa juga menjadi bagian penting dalam kompetensi sosial. Relasi yang baik antara guru dan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta menciptakan ikatan emosional yang mendukung keberhasilan pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif, suportif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi sosok yang mampu memahami kondisi dan permasalahan siswa secara lebih dekat (Fajrin et al., 2025).

Selain hubungan dengan siswa, kompetensi sosial guru juga terlihat melalui hubungan dengan orang tua peserta didik. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa. Guru yang mampu menjalin komunikasi aktif dengan orang tua

akan lebih mudah menyampaikan perkembangan belajar siswa dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik (Hardian et al., 2025).

Kompetensi sosial juga diperlukan dalam hubungan guru dengan sesama rekan kerja di lingkungan sekolah. Hubungan yang baik antar guru dapat menciptakan kerja sama yang solid dalam merancang pembelajaran, menyelesaikan masalah pendidikan, serta membangun budaya sekolah yang kondusif. Guru yang memiliki kemampuan bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja dan mendukung terciptanya suasana profesional di sekolah. Dengan adanya hubungan yang harmonis antar guru, proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Di sisi lain, hubungan guru dengan masyarakat juga memiliki peranan penting dalam mendukung terciptanya pendidikan yang

berkualitas. Guru perlu memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitar sekolah agar masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan pendidikan (Barokah et al., 2025). Keterlibatan masyarakat dapat berupa dukungan moral, partisipasi dalam kegiatan sekolah, maupun kerja sama dalam pengembangan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Kompetensi sosial guru terbukti mampu membangun hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat sehingga tercipta sinergi yang baik dalam dunia pendidikan (Hardian et al., 2025).

Selain kemampuan komunikasi dan relasi sosial, guru juga perlu memiliki sensitivitas multikultural dalam menghadapi keberagaman peserta didik dan lingkungan sekolah. Perbedaan budaya, bahasa, agama, maupun latar belakang sosial menuntut guru untuk bersikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Sensitivitas multikultural akan membantu guru menciptakan pembelajaran yang adil, inklusif, dan tidak diskriminatif. Dengan demikian, kompetensi sosial guru menjadi faktor penting dalam membangun hubungan edukatif yang harmonis, meningkatkan kualitas

pembelajaran, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi sosial guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan komunikasi efektif dan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, maupun masyarakat. Selain itu, sensitivitas multikultural juga menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan kondusif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial guru perlu terus dikembangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

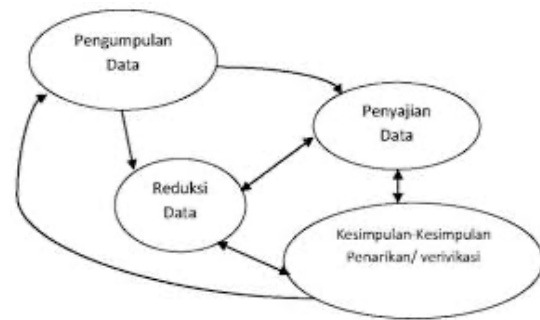
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, maupun dokumen yang relevan

(Moleong, 1989). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian mengenai kompetensi sosial guru dalam membangun komunikasi efektif, relasi sosial, dan sensitivitas multikultural di lingkungan pendidikan (Sugiyono, 2019).

Metode studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal nasional, buku, serta referensi lain yang relevan mengenai kompetensi sosial guru (Ultavia et al., 2021). Penelusuran data dilakukan melalui Google Scholar dan beberapa sumber literatur akademik lainnya untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang mendukung pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dipilih kemudian dianalisis berdasarkan kesesuaian isi dengan

fokus penelitian, yaitu komunikasi efektif, relasi guru dengan siswa, guru dengan orang tua, guru dengan rekan sejawat, guru dengan masyarakat, serta sensitivitas multikultural dalam pendidikan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Sumber: (Miles et al., 2014)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh (Miles et al., 2014).

Melalui metode penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

mengenai pentingnya kompetensi sosial guru dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan lingkungan pendidikan yang inklusif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi pengembangan kompetensi sosial guru dalam dunia pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi Sosial Guru dalam Komunikasi Efektif

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi efektif merupakan bagian utama dari kompetensi sosial guru dalam menjalankan proses pendidikan. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu menciptakan interaksi positif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang efektif membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Ahmad (2019) menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru diwujudkan melalui kemampuan komunikasi yang mengedepankan empati, rasa hormat, kejelasan

berbicara, dan sikap rendah hati dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2022) menunjukkan bahwa strategi komunikasi efektif guru dilakukan melalui pendekatan informatif, persuasif, dan konstruktif dalam pembelajaran. Strategi tersebut berdampak pada meningkatnya minat belajar siswa, berkurangnya tingkat ketidakhadiran siswa, dan terbentuknya kebiasaan positif dalam lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya memengaruhi keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, komunikasi efektif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dwiwati et al. (2024) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap kualitas hubungan antara guru dengan siswa maupun masyarakat sekolah. Guru yang mampu menjalin komunikasi secara baik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebaliknya,

komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat proses penyampaian materi dan menurunkan kualitas interaksi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi efektif merupakan dasar penting dalam kompetensi sosial guru. Guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi secara interpersonal agar hubungan sosial di lingkungan pendidikan dapat berjalan harmonis. Kemampuan komunikasi yang baik akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

2. Relasi Guru dengan Siswa

Relasi guru dengan siswa menjadi salah satu indikator penting dalam kompetensi sosial guru. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Fajrin et al. (2025) menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi mampu menciptakan hubungan edukatif yang suportif dan inklusif sehingga peserta didik merasa

dihargai dan diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Hubungan positif antara guru dan siswa juga dapat membantu guru memahami kebutuhan, karakter, dan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam perkembangan siswa. Yasin et al. (2024) menyebutkan bahwa guru memiliki peran sebagai agen perubahan yang mampu membentuk karakter dan budaya positif di lingkungan sekolah melalui hubungan sosial yang baik dengan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, relasi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kenyamanan belajar dan membentuk ikatan emosional yang positif. Iswari (2022) menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan guru secara persuasif dan konstruktif mampu meningkatkan kedisiplinan dan minat belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogik guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial antara guru dan peserta didik.

Dengan demikian, relasi guru dan siswa merupakan bagian penting

dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan humanis. Guru yang mampu membangun hubungan interpersonal yang baik akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aktif, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

3. Relasi Guru dengan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan orang tua memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Kerja sama yang baik antara kedua pihak mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terarah dan mendukung perkembangan akademik maupun karakter siswa. Alifiyah et al. (2023) menjelaskan bahwa bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui parenting education, komunikasi aktif, keterlibatan orang tua di rumah, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Komunikasi yang harmonis antara guru dan orang tua membantu terciptanya pengawasan dan pendampingan belajar yang lebih optimal bagi peserta didik. Zahara dan Safitri (2024) menyatakan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dan guru memberikan dampak positif

terhadap motivasi belajar, interaksi sosial, dan perkembangan emosional anak. Hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga juga membantu guru memahami kondisi peserta didik secara lebih menyeluruh.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam membangun hubungan antara guru dan orang tua, seperti keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya kerja sama pendidikan, dan kurangnya komunikasi yang intensif antara kedua belah pihak. Alifiyah et al. (2023) menyebutkan bahwa sekolah perlu memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak agar hubungan kerja sama dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi guru dan orang tua merupakan bagian penting dalam kompetensi sosial guru. Komunikasi yang efektif dan kerja sama yang baik akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun karakter.

4. Relasi Guru dengan Rekan Sejawat

Kompetensi sosial guru juga tercermin melalui kemampuan bekerja sama dengan rekan sejawat di lingkungan sekolah. Hubungan yang baik antar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat budaya kerja sama, dan membantu penyelesaian berbagai permasalahan pendidikan secara bersama-sama. Handayani et al. (2021) menjelaskan bahwa supervisi akademik berbasis rekan sejawat mampu meningkatkan motivasi guru dan menciptakan kerja sama profesional yang lebih efektif di sekolah.

Kerja sama antar guru dapat dilakukan melalui diskusi pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, berbagi pengalaman mengajar, serta pemberian masukan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Zulkarnain Ibrahim et al. (2025) menyatakan bahwa kolaborasi antar guru membantu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, hubungan positif antar guru juga berpengaruh terhadap suasana kerja di sekolah. Guru yang

mampu bekerja sama dan menghargai pendapat rekan sejawat akan lebih mudah menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan profesional. Jundi dan Yasin (2020) menjelaskan bahwa penilaian sejawat dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterampilan dasar mengajar melalui refleksi dan evaluasi bersama antar peserta didik maupun guru.

Dengan demikian, hubungan guru dengan rekan sejawat memiliki peranan penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Kolaborasi dan komunikasi yang baik antar guru dapat menciptakan budaya kerja yang produktif, inovatif, dan mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

5. Relasi Guru dengan Masyarakat

Guru tidak hanya berinteraksi di lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Kompetensi sosial guru dibutuhkan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat agar tercipta sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial. Hardian et al. (2025) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru berperan penting dalam

meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan pendidikan di sekolah.

Hubungan yang baik antara guru dan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, komunikasi dengan tokoh masyarakat, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung program pendidikan. Saleh (2025) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang berkualitas secara intelektual, sosial, dan spiritual.

Selain itu, guru juga berperan sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat. Yasin et al. (2024) menyebutkan bahwa guru memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat melalui keteladanan dan interaksi sosial yang positif. Peran tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat secara luas.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan guru dengan masyarakat menjadi faktor penting dalam

mendukung keberhasilan pendidikan. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan akan lebih mudah terwujud apabila guru mampu membangun komunikasi dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.

6. Sensitivitas Multikultural dalam Kompetensi Sosial Guru

Sensitivitas multikultural menjadi bagian penting dalam kompetensi sosial guru, terutama dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki sikap toleran, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan agar tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif dan tidak diskriminatif.

Suyato (2020) menjelaskan bahwa sensitivitas antarbudaya merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat multikultural karena dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi sikap etnosentrisme. Dalam konteks pendidikan, sensitivitas multikultural membantu guru memahami karakter dan kebutuhan peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Putri et al. (2024) menyatakan bahwa pemahaman mengenai kesadaran budaya sangat penting

dalam menciptakan hubungan yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi multikultural akan lebih mudah membangun komunikasi yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Farandini et al. (2024) yang menjelaskan bahwa sensitivitas budaya membantu pendidik memahami keberagaman peserta didik sehingga layanan pendidikan dapat berjalan lebih efektif.

Selain itu, Fadlan Choiri dan Karneli (2024) menjelaskan bahwa kompetensi multikultural mencakup kesadaran budaya, pengetahuan mengenai keberagaman, dan keterampilan menghadapi perbedaan budaya dalam interaksi sosial. Widyanka et al. (2025) juga menyatakan bahwa pendekatan multibudaya dalam pendidikan diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman sosial budaya peserta didik.

Dengan demikian, sensitivitas multikultural menjadi salah satu aspek penting dalam kompetensi sosial guru. Guru yang memiliki sensitivitas multikultural akan lebih mampu menciptakan lingkungan

pembelajaran yang adil, harmonis, dan mendukung keberagaman peserta didik di lingkungan pendidikan.

D. Kesimpulan

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan karena mencakup kemampuan komunikasi efektif, membangun relasi sosial, serta memiliki sensitivitas multikultural dalam lingkungan pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, inklusif, dan kondusif melalui hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, dan masyarakat. Komunikasi efektif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta membantu pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa, sedangkan hubungan profesional antar rekan sejawat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Hubungan guru dengan masyarakat juga berperan

dalam menciptakan dukungan sosial terhadap pendidikan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah. Di sisi lain, sensitivitas multikultural menjadi bagian penting dalam kompetensi sosial guru karena membantu guru menghargai keberagaman budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sosial peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang adil, toleran, dan tidak diskriminatif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial guru perlu terus dikembangkan melalui pelatihan, pembinaan, dan penguatan wawasan komunikasi serta multikultural agar guru mampu menjalankan perannya secara profesional, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan di masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiyah, N., Rumsanah, R., Syarifudin, E., & Fauzi, A. (2023). Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Dalam Membentuk Nilai Religius Pada Anak (Implementasi Kedudukan Teori dan Analisa Filsafat Pada Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2893–2899. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22286>
- Dwiwati, E., Manullang, M., & Tanjung, A. M. (2024). PERAN KOMPETENSI SOSIAL TERHADAP PROFESIONALISME GURU 1 Edty Dwiwati, 2 Marihot Manullang, 3 Ali Mukti Tanjung. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 13(2), 114–121.
- Fadlan Choiri, M., & Karneli, Y. (2024). Perspektif Filsafat Ilmu Untuk Meningkatkan Kompetensi Multikultural Konselor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43339–43349.
- Farandini, F. R., Muwakhidah, M., Adristi, A. F., Damayanti, C. S., & Saputra, M. A. (2024). Urgensi Meningkatkan Sensitivitas Budaya Dalam Layanan Konseling Pada Konselor Pemula. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 11. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.11>
- Handayani, L., Madjdi, A. H., & Suad, S. (2021). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat di SMP Negeri Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 317–334. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1319>
- Iswari, F. (2022). Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1033>
- Jundi, M., & Yasin, Z. (2020). Penilaian Sejawat dalam Pembelajaran Keterampilan

- Dasar Mengajar bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 51–70. <https://doi.org/10.18196/mht.2217>
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 2024. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK>
- Saleh, M. (2025). Peran Orang Tua, Guru, dan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 118–130. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6794>
- Sari, B. F., & Prihatin, P. S. (2024). Pedagogi: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 3 (2023) 11553. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11553–11559.
- Suyato. (2020). Sensitivitas antar budaya mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 195–202. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35314>
- Widyanika, I., Kurniawan, T. H., Firdaus, W. R., Habsy, B. A., Lidah Wetan, J., Wetan, L., Lakarsantri, K., & Surabaya, K. (2025). Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 193–204.
- Wilujeng, W., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). PENDEKATAN KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN KESETARAAN DAN SENSITIVITAS GENDER DI KALANGAN SISWA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 188–198.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Dewi Nadila, A. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>
- Zahara, R. K., & Safitri, R. (2024). Membangun Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42927–42933.
- Zulkarnain Ibrahim, Buhari Luneto, & Habibie Yusuf. (2025). Kolaborasi Antar Teman Sejawat untuk Menciptakan Pembelajaran yang Mendidik bagi Guru PAI di SMA Negeri 1 Kabila. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 109–117. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.895>